

PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA PERUSAHAAN

SAYYIDA

(sayyida_unija@yahoo.com)

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja

ABSTRAK

Selain untuk menyediakan barang dan jasa, perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal. Sebagai penyedia barang, Pemenuhan kualitas produk yang lebih baik maupun harga yang bersaing merupakan tantangan tersendiri bagi perusahaan. Namun yang tersebut dibarengi dengan tingginya biaya produksi. Sehingga, perusahaan dituntut untuk dapat menekan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku (X1), upah tenaga kerja langsung (X2) dan *overhead* pabrik (X3). Fenomena di atas menginspirasi penulis untuk meneliti “**Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Perusahaan**” dengan analisis regresi linier berganda. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan(Y). Analisis regresi memberikan hasil bahwa secara simultan, biaya bahan baku (X1), upah tenaga kerja langsung (X2) dan *overhead* pabrik (X3) berpengaruh terhadap laba perusahaan(Y) dengan pengaruh yang negatif. Semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Variabel yang paling kuat mempengaruhi laba perusahaan adalah biaya bahan baku.

Kata Kunci: *Biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, overhead pabrik, laba, regresi linier berganda.*

PENDAHULUAN

Selain untuk menyediakan barang dan jasa, perusahaan juga bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dan kesejahteraan karyawan dapat terjamin. Perusahaan dikatakan memperoleh laba apabila jumlah yang dikeluarkan lebih kecil dari pendapatan yang diperoleh (Henry Simamora, 2002), untuk mencapai tujuan tersebut unit-unit kerja yang ada di perusahaan haruslah mempunyai tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi. Semakin tinggi tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan, maka daya saingnya akan lebih tinggi pula dalam industri.

Laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2011). Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laba adalah perbedaan positif sebagai hasil penjualan produk-produk dan jasa-jasa dengan harga yang lebih tinggi dari pada biaya untuk menghasilkan produk atau jasa tersebut.

Perusahaan yang bergerak di bidang pabrikasi melakukan kegiatan rutin produksi untuk menghasilkan suatu barang. Kegiatan produksi dimulai dari pembelian bahan-bahan, membayar upah tenaga kerja untuk mengolah bahan-bahan dan mengeluarkan biaya-biaya yang diperlukan sehingga bahan-bahan tersebut dapat diubah menjadi produk jadi yang siap untuk dijual guna memperoleh laba. Sebagian laba yang diperoleh dari setiap hasil penjualan akan digunakan kembali untuk kegiatan usaha perusahaan.

Aktivitas perusahaan dituntut secara efektif dan efisien dalam menggerakkan sumberdaya yang ada seperti modal, tenaga kerja dan lainnya. Itu untuk memperoleh keuntungan yang besar sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga keberadaan perusahaan akan lebih langgeng.

Pemenuhan kualitas produk yang lebih baik maupun harga yang bersaing merupakan tantangan tersendiri bagi perusahaan. Apalagi, tuntutan tersebut dibarengi dengan tingginya biaya produksi. Sehingga, perusahaan dituntut untuk dapat menekan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Pentingnya menekan biaya produksi karena berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu (Mulyadi, 2012).

Tingginya biaya produksi berdampak pada tingkat penjualan. Secara kuantitas, suatu perusahaan sudah membatasi hasil produksinya dengan menyesuaikan pada biaya produksi yang harus dikeluarkan. Ketika hasil produk secara kuantitas berkurang tentunya juga berdampak pada laba yang diperoleh.

Analisis data Al'amin (2010), dalam penelitiannya menghasilkan bahwa pengaruh biaya produksi variabel terhadap laba perusahaan pada PT. Bineatama Kayoni Lestari Tasikmalaya menunjukkan suatu pengaruh yang kuat dan positif yaitu 92% yaitu kenaikan produksi variable diikuti oleh kenaikan laba perusahaan.

Dalam penelitian Aprilla (2009), Pengaruh kenaikan harga bahan baku sebesar 3,11% menyebabkan kenaikan biaya produksi. Terjadi penurunan keuntungan yang disebabkan karena harga jual produk yang digunakan pihak industri masih tetap.

Produsen merupakan salah satu pihak yang mendapat kesulitan atau kerugian jika terjadi kenaikan harga. Bagi perusahaan atau pabrik pengolah bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang bernilai ekonomi, maka masalah kenaikan harga berhubungan dengan biaya produksi. Banyak dari para produsen yang akhirnya memilih untuk menaikkan harga jual barang dagangannya, akan tetapi hal ini belum tentu akan menyebabkan turunnya tingkat penjualan karena tidak semua konsumen akan merasa enggan membeli barang dengan harga tinggi.

Secara garis besar, kenaikan biaya produksi lebih banyak memberikan dampak negatif bagi para produsen karena dengan kenaikan tersebut, mereka dipaksa untuk melakukan pilihan sulit seperti menaikkan harga jual produk, pengurangan kuantitas penjualan produk, dan penggunaan bahan baku produksi dengan kualitas yang lebih rendah, itu semua mereka lakukan dengan berbagai resiko, seperti menurunnya hasil penjualan produk karena ditinggalkan konsumen, dan lain-lain, namun hal itu harus tetap dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup usaha produksinya.

Dampak negatif tersebut akan lebih terasa terutama pada industri kecil, sebab industri kecil memiliki keterbatasan modal. Ketika biaya produksi mengalami kenaikan, tidak sedikit produsen yang mengurangi kuantitas penjualan produknya. Mereka tidak dapat memproduksi dengan jumlah besar karena minimnya modal yang dimiliki.

Selain itu, keterbatasan industri kecil juga pada sumberdaya manusia (SDM) yang dimiliki. Ketika perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi, namun industri kecil kesulitan untuk menambah SDM, apalagi harus mendatangkan tenaga ahli. Konsekwensi tersebut tidak terlepas dari keterbatasan modal yang dimiliki.

Keterbatasan industri kecil lainnya yaitu pada jangkauan pemasaran. Produk yang dihasilkan industri kecil biasanya hanya merambah pada masyarakat menengah ke bawah dengan wilayah pemasaran yang terbatas. Kenaikan harga jual produk yang diakibatkan karena kenaikan biaya produksi membuat industri kecil semakin sulit untuk melangsungkan aktivitas produksinya.

Biaya produksi yang terus meningkat akan sangat terasa terutama bagi industri kecil. Seperti halnya yang terjadi pada Pabrik Kecap UD. Surya Mandala Putra, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 1995 itu memiliki dua produk antara lain kecap dan saos tomat, dalam penelitian ini difokuskan pada produk kecap dengan label "Kecap Manis Kelapa Muda". Produk kecap tersebut juga diklasifikasikan menjadi dua produk, yaitu kemasan sachet 150 ml dan botol 620 ml.

Memproduksi kecap diperlukan biaya produksi, antara lain biaya bahan baku yang terdiri dari kedelai atau tauco yang digunakan UD. Surya Mandala Putra dalam memproduksi kecap. Tauco merupakan hasil olahan dari kedelai yang sudah siap pakai. Selain tauco bahan baku lainnya adalah gula siwalan dan rempah-rempah. Selama memproduksi kecap, UD. Surya Mandala Putra tentunya sudah mengalami naik turunnya harga bahan baku yang berdampak pada perolehan laba.

Biaya produksi lainnya adalah tenaga kerja langsung, yaitu tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja tersebut dalam suatu kurun

waktu tertentu. Pada pabrik kecap UD. Surya Mandala Putra terdapat 19 tenaga kerja yang tersebar di sejumlah bagian produksi.

Selain itu, biaya produksi lainnya adalah *overhead* pabrik. Penentuan biaya *overhead* pabrik lebih kompleks dan realisasinya kemungkinan bervariasi untuk setiap bulannya. Biaya *overhead* pada pabrik kecap UD. Surya Mandala Putra hanya terfokus pada biaya bahan penolong seperti penyediaan botol dan kemasan sachet kecap.

Melihat fenomena di atas, maka penulis terinspirasi dan tertarik untuk memilih obyek penelitian dengan judul: **“PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA PERUSAHAAN (studi kasus : Pabrik Kecap Kelapa Muda UD. Surya Mandala Putra Gapura Sumenep)”** Dengan tujuan untuk mengetahui: pengaruh biaya produksi yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik terhadap laba pada pabrik kecap kelapa muda UD. Surya Mandala Putra Gapura Sumenep.

PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISA

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data Pabrik Kecap Kelapa Muda UD. Surya Mandala Putra Gapura Sumenep. Data-data tersebut antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung biaya *overhead* pabrik dan laba pada Pabrik Kecap Kelapa Muda UD. Surya Mandala Putra.

Biaya bahan baku (X_1), biaya tenaga kerja langsung (X_2) dan biaya *overhead* pabrik (X_3) merupakan variabel bebas sedangkan laba (Y) merupakan variabel terikat. Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan baku untuk proses produksi guna menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya tenaga kerja langsung merupakan semua balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang ikut andil dalam proses produksi guna menghasilkan suatu produk. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang meliputi antara lain biaya bahan penolong.

Perusahaan kecap “Kelapa Muda” UD. Surya Mandala Putra Kecamatan Gapura merupakan sebuah perusahaan yang didirikan pada tanggal 4 september 1995. Mulai awal berdiri sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Suhaili yang berstatus sebagai pemilik. Perusahaan ini terletak di jalan Raya Lombang, Desa Mandala Kecamatan Gapura. Mula-mula modal dari perusahaan sangat minim, namun selanjutnya perusahaan berkembang dengan baik yang pada akhirnya menjadi suatu usaha yang mendapatkan ijin resmi dari Deperindag dengan nomor SIUP 070/13-21/PK/IX/1991. Perusahaan ini memiliki daerah pemasaran di kabupaten Sumenep dan Pamekasan.

Perusahaan kecap UD. Surya Mandala Putra ini memiliki dua jenis produk yaitu kecap dan saos tomat. Dalam penelitian ini difokuskan pada produk kecap dengan label kecap manis Kelapa Muda.

Sebelum perusahaan memulai proses produksinya, bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Bahan baku, antara lain Tauco (hasil jadi kedelai), Gula siwalan, dan Rempah-rempah (garam, fikas, adas, serre, laos).

b. Bahan pembantu (penolong), antara lain Label merk, Sachet, dan Botol

Langkah-langkah dalam proses pembuatan kecap adalah sebagai berikut:

1). Proses pemasakan

Langkah awal adalah mencampurkan bahan-bahan kecap seperti tauco dan gula merah kemudian dikasi air dan diaduk sampai rata hingga mencapai ukuran yang telah ditentukan. Setelah adonan rata kemudian dicampur lagi dengan rempah-rempah sesuai dengan takaran yang telah ditentukan.

2). Proses penyaringan

Setelah kecap tadi dicampur dengan rempah-rempah kemudian diaduk lagi hingga rata dan rempah-rempah tersebut menyerap pada adonan. Kemudian dilakukan proses penyaringan sehingga adonan yang tidak terpakai tidak ikut masuk kedalam botol dan juga sachet.

3). Proses pengemasan

Setelah proses produksi selesai, aktivitas selanjutnya adalah memindahkan kecap yang telah masak kedalam bak penyimpanan dan kecap ini dibiarkan sampai keadaan benar-benar dingin. Setelah kecap tersebut sudah dingin langkah selanjutnya adalah pengemasan, aktivitas ini dilakukan oleh tenaga kerja dari bagian produksi yaitu mengemas kecap tersebut ke dalam botol dan juga sachet sesuai ukurannya.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji *Kolmogrov-Smirnov* yang dapat dilihat pada tabel 1 diperoleh hasil nilai signifikan $0,799 > 0,05$ dengan kriteria yang telah ditentukan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas $0,05$ maka nilai residual terstandarisasi menyebar secara normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data menyebar secara normal.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			36
Normal	Mean		,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation		1090032,21921250
Most	Extreme	Absolute	,108
Differences		Positive	,107
		Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z			,645
Asymp. Sig. (2-tailed)			,799

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : output SPSS

2. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas, dengan kata lain tidak terjadi multikolinieritas. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas dapat diketahui dari angka *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai *Tolerance* pada bagian *Coefficient*. Apabila angka $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance < 1$ maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011). Untuk analisisnya dengan SPSS bisa dilihat dari hasil output pada tabel 2 berikut.

Berdasarkan dari hasil analisis SPSS diperoleh nilai VIF untuk biaya bahan baku (X_1) sebesar 1,338 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,747, biaya tenaga kerja langsung (X_2) nilai VIF sebesar 1,449 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,690 dan biaya *overhead* pabrik (X_3) nilai VIF sebesar 1,237 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,809.

Selama 3 tahun biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik memperoleh hasil $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance < 1$, ini berarti tidak terjadi multikolinieritas. Dapat disimpulkan bahwa uji multikolinieritas terpenuhi.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

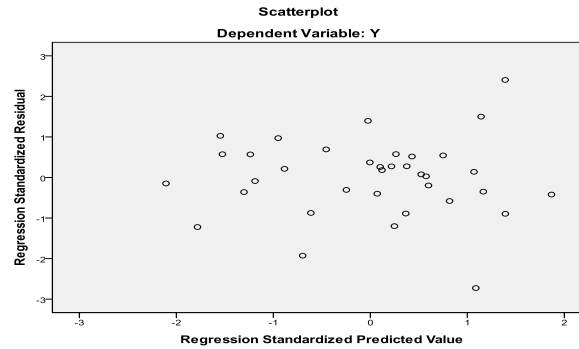
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	,747	1,338
X2	,690	1,449
X3	,809	1,237

a. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS (diolah)

3. Uji Heteroskedastisitas

Grafik 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot* yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik tersebut, dimana sumbu Y adalah residual (SRESID) dan sumbu X adalah nilai yang diprediksi (ZPRED). Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

Berdasarkan dari grafik *Scatterplot* diatas bahwa dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, grafik menyebar disekitar 0 (nol) pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dapat dikatakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai Durbin Waston (D-W) biaya bahan baku (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), biaya *overhead* pabrik (X_3) dan laba (Y) sebesar 1,262 berarti tidak terdeteksi adanya autokorelasi. Dapat disimpulkan Uji Autokorelasi terpenuhi.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,262

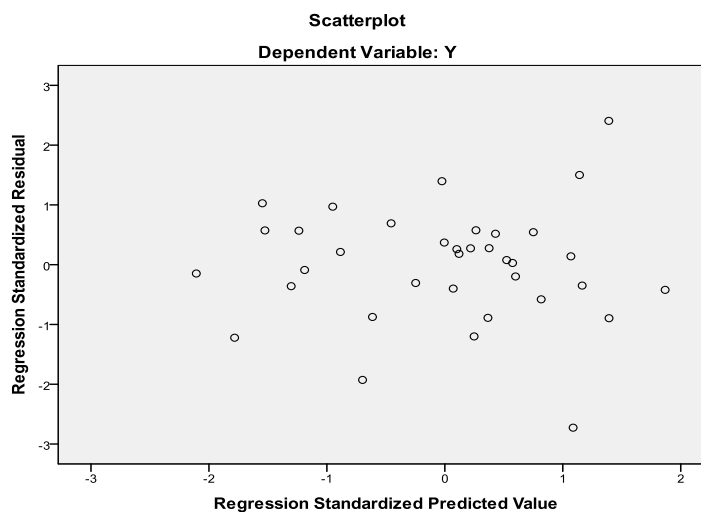
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber output SPSS (diolah)

5. Uji Linearitas

Grafik 2. Hasil Uji Linearitas



Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik.

Berdasarkan dari grafik *Scatterplot* diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas terpenuhi.

Analisis Regresi berganda

a. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan tabel 4 secara bersama-sama/simultan (uji F) variabel bebas yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu laba. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji F

		ANOVA ^b		
Model		df	F	Sig.
1	Regression	3	215,632	,000 ^a
	Residual	32		
	Total	35		

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber output SPSS (diolah).

b. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan :

H0: $\beta = 0$: artinya variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependent) secara signifikan.

H1: $\beta \neq 0$: artinya variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependent) secara signifikan.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa secara parsial (masing-masing variabel bebas), variabel X₁ (biaya bahan baku) berpengaruh signifikan terhadap laba, hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dengan demikian hipotesis yang menyatakan biaya bahan baku berpengaruh terhadap laba diterima.

Sedangkan untuk variabel X₂ (biaya tenaga kerja) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba, hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,151 > 0,05$ artinya hipotesis yang menyatakan biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap laba tidak diterima.

Variabel X₃ (biaya *overhead* pabrik) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba, hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,137 > 0,05$ dengan demikian hipotesis yang menyatakan biaya *overhead* pabrik berpengaruh terhadap laba tidak diterima.

Tabel 5 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	90339284,636	4212899,523		21,443	,000
	X1	-,996	,048	-,917	-20,661	,000

X2	-,278	,189	-,068	-1,470	,151
X3	-,783	,514	-,065	-1,523	,137

a. Dependent Variable: Y

Sumber output SPSS (diolah)

Namun karena secara ekonomi X_2 (biaya tenaga kerja) dan X_3 (biaya *overhead* pabrik) berpengaruh maka tetap dipakai dalam model. Sesuai dengan pendapat (Mulyadi, 2012) biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik berpengaruh terhadap perolehan laba. Untuk mengetahui apakah produk tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk tertentu.

Model regresi yang digunakan adalah model regresi dengan variabel laba (Y) sebagai variabel dependen (terikat) dan variabel biaya bahan baku (X_1), biaya tenaga kerja langsung (X_2), dan biaya *overhead* pabrik (X_3) sebagai variabel independen (bebas). Berdasarkan tabel 5 di atas, model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,917 X_1 - 0,068 X_2 - 0,065 X_3$$

Hasil dari persamaan regresi linear berganda tersebut memberikan pengertian sebagai berikut:

1. Koefisien X_1 sebesar -0,917, artinya jika variabel lain dianggap konstan maka setiap ada kenaikan 1 rupiah biaya bahan baku terjadi penurunan laba sebesar -0,917.

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa biaya bahan baku berpengaruh signifikan terhadap laba. Artinya, apabila biaya tinggi, maka laba yang diperoleh perusahaan kecap tersebut terjadi penurunan.

2. Koefisien X_2 sebesar -0,068, artinya jika variabel lain dianggap konstan maka setiap ada kenaikan 1 rupiah biaya tenaga kerja langsung terjadi penurunan laba sebesar -0,068.

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa variabel biaya tenaga kerja langsung juga berpengaruh terhadap laba. Namun, pengaruhnya rendah, sebab biaya tenaga kerja langsung yang harus dibayarkan pabrik relatif tidak berubah atau kenaikannya rendah.

3. Koefisien X_3 sebesar -0,065, artinya jika variabel lain dianggap konstan maka setiap ada kenaikan 1 rupiah biaya *overhead* pabrik terjadi penurunan laba sebesar -0,065.

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa variabel biaya *overhead* pabrik juga memiliki pengaruh terhadap laba. Namun, kenaikan biaya *overhead* yang dikeluarkan pabrik relatif rendah.

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa diantara ketiga biaya produksi Pabrik Kecap Kelapa Muda Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep yang mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap perolehan laba yaitu biaya bahan baku.

Adjusted R-square = 0,948 artinya biaya bahan baku (X1), biaya tenaga kerja langsung (X2) dan biaya *overhead* pabrik (X3) secara bersama-sama mampu menjelaskan laba (Y) sebesar 94,8% selebihnya 5,2% dijelaskan oleh variabel lain dan juga error.

Tabel 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,976 ^a	,953	,948

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS (diolah)

Hasil penelitian pada pabrik kecap kelapa muda UD. Surya Mandala Putra diketahui bahwa ketiga komponen biaya produksi tersebut mempengaruhi laba yang diperoleh pabrik. Seperti halnya biaya bahan baku, semakin tinggi harga bahan baku kecap dari kurun waktu tertentu, maka laba yang diperoleh semakin kecil. Sebab, tingginya bahan baku tidak dibarengi dengan naiknya harga kecap.

Menurut (Mulyadi, 2012) biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan. Untuk mengetahui apakah produk tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk tertentu.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai tujuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Variabel biaya bahan baku berpengaruh signifikan terhadap laba hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dengan demikian biaya bahan baku berpengaruh terhadap laba. Variabel biaya tenaga kerja langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap laba hal ini bisa dilihat dari nilai signifikan sebesar $0,151 > 0,05$ dengan demikian biaya tenaga kerja langsung tidak berpengaruh terhadap laba. Variabel biaya *overhead* pabrik tidak berpengaruh signifikan terhadap laba hal ini bisa dilihat dari nilai signifikan sebesar $0,137 > 0,05$ dengan demikian biaya *overhead* pabrik tidak berpengaruh terhadap laba.

Secara bersama-sama/serentak (uji F) variabel bebas yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel

terikat yaitu laba pada tingkat kepercayaan sampai dengan 0,05. Dengan demikian hipotesis H1 yang menyatakan semua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama, dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'amin, Soffa Fauzia. 2010. *Pengaruh Biaya Produksi Variabel terhadap Laba Perusahaan*. Tasikmalaya: Jurusan Akuntansi Universitas Siliwangi Tasikmalaya
- Aprilla, Shindi Wira. 2009. *Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap Biaya Produksi dan Keuntungan Industri Roti Pryangan Bakery di Kota Padang*. Padang: Universitas Andalas.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STMI YKPN.
- Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.